

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoroid atau biasa dikenal oleh masyarakat luas dengan ambien atau wasir merupakan penyakit yang umum di alami oleh masyarakat. Hemoroid merupakan penyakit yang sudah ada sejak lama, namun banyak masyarakat yang kurang/belum memahaminya (Risandi, 2020). Akibatnya, data prevalensi terkait hemoroid sulit didapatkan karena masyarakat enggan melakukan pemeriksaan medis di fasilitas kesehatan (Godeberge et al., 2020).

Berdasarkan data *National Center for Health Statistics* (NCHS) terdapat 10 juta orang di Amerika Serikat mengalami hemoroid. Prevalensi hemoroid yang dilaporkan di Amerika Serikat adalah 4,4% dengan puncak kejadian pada usia antara 45-65 tahun. Sedangkan pada usia dibawah 20 tahun penyakit hemoroid ini jarang terjadi. Prevelensi meningkat pada ras kaukasian dan individu dengan status ekonomi tinggi, dan menunjukan bahwa sebanyak 43% orang dewasa tidak gemar berolahraga dan kurang mengonsumsi makanan serat, konstipasi, kebiasaan duduk dan posisi buang air besar yang salah (Sandler & Peery, 2018).

Dalam sebuah penelitian dalam Program Perawatan Kesehatan Nasional Austria tentang prevalensi hemoroid pada orang dewasa dengan hasil dari 976 responden didapatkan 380 responden (38,93%) mengalami hemoroid. Pada 277 responden (72,89%) hemoroid diklasifikasikan

sebagai grade I, 70 responden (18,42%) sebagai grade II, 31 responden (8,16%) sebagai grade III, dan 2 responden (0,53%) sebagai grade IV. Kemudian 170 responden (44,74%) mengeluhkan gejala yang berhubungan dengan hemoroid sedangkan 210 responden (55,26%) melaporkan tidak ada gejala (Linda et al., 2018).

Prevalansi hemoroid di Indonesia sendiri berkisar 5.7% dari total 265 juta penduduk dan setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2030 mendatang diperkirakan bisa mencapai 21,3 juta orang penderita hemoroid (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tanda gejala hemoroid yaitu berupa perdarahan yang keluar dari bagian anus setelah defekasi, serta nyeri yang membuat rasa tidak nyaman saat beraktivitas, bengkak, gatal, prolaps, dan kotoran berlendir (Yamana, 2018). Seseorang akan merasa sangat tidak nyaman akibat gejala yang ditimbulkan hemoroid. Seringkali masyarakat menganggap sepele terkait masalah hemoroid, padahal jika dibiarkan akan sangat berbahaya. Pembengkakan yang muncul dapat memicu rasa tidak nyaman dan mengganggu aktivitas serta akan mengganggu pada produktivitas individu (Wibowo et al., 2018). Lama-kelamaan penonjolan akibat hemoroid tidak dapat masuk ke anus dengan sendirinya sehingga harus dimasukkan dengan jari tangan. Jika masih dibiarkan, hemoroid akan menonjol secara menetap (hemoroid grade IV) dan terapi satu-satunya untuk kondisi ini hanyalah dengan hemoroidektomi (Nyoman et al., 2021). Jika tidak dilakukan tindakan tersebut, maka dapat terjadi perdarahan terus-menerus yang mengakibatkan anemia defisiensi

besi dan nyeri yang sangat hebat karena trombosis (Annisa & Yuliansyah, 2022). Hemoroidektomi adalah operasi pengangkatan Hemoroid dengan cara eksisi yakni mengangkat jaringan yang mengalami varises (pelebaran) yang terjadi di daerah kanalis analis (Rohmani, 2018).

Dalam buku “Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC-NOC mengatakan bahwa masalah yang dapat muncul pada pasien post Hemoroidektomi yaitu gangguan nyeri akut berhubungan dengan iritasi, tekanan, dan sensitifitas pada area rectal/anal sekunder akibat penyakit anorectal dan spasme sfingter pada pascaoperatif; konstipasi berhubungan dengan mengabaikan dorongan untuk defekasi akibat nyeri selama eliminasi; serta resiko infeksi berhubungan dengan adanya port d’entrée kuman akibat continuitas jaringan rusak. Berdasarkan masalah yang dapat muncul di atas, akar permasalahan pada pasien post Hemoroidektomi terdapat pada nyeri akut sehingga permasalahan lain pun dapat muncul. Peran seorang perawat adalah membantu meredakan nyeri dengan memberikan intervensi pereda nyeri (dengan menggunakan pendekatan/manajemen farmakologis maupun nonfarmakologis) (Sagitha, 2020).

Kombinasi penanganan farmakologi dan nonfarmakologi merupakan cara terbaik untuk mengontrol nyeri. Teknik relaksasi menjadi salah satu terapi non farmakologis yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan rileks pada pasien, dapat mengurangi intensitas nyeri, serta dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigen darah. Terapi relaksasi merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan tingkah laku

manusia dan efektif dalam mengatasi nyeri akut terutama rasa nyeri akibat prosedur diagnostik dan pembedahan (Nur et al, 2022).

Menurut Ediyanto (2018) Salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yaitu dengan teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan.

Teknik relaksasi napas dalam merupakan metode yang efektif untuk menghilangkan rasa nyeri terutama pada klien yang mengalami nyeri yang sifatnya kronis. Rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah menghebatkannya stimulasi nyeri (Kusyati, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2022) bahwa pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post hemoroidektomi yaitu Sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam pada 46 responden sebanyak (63,2%) berada pada skala nyeri 3 (menderita) dan sesudah dilakukan teknik relaksasi napas dalam sebanyak (65,80%) mengeluh tidak nyaman (skala nyeri 2).

Prosedur napas dalam yaitu anjurkan pasien untuk duduk rileks, anjurkan klien untuk tarik napas dalam dengan pelan, tahan beberapa detik, kemudian lepaskan (tiupkan lewat bibir) dan saat menghembuskan udara anjurkan klien untuk merasakan relaksasi (Fiza, 2022). Dengan

berlatih selama 15 menit dapat merangsang jaringan saraf yang menghubungkan jantung dan otak, melakukan tindakan relaksasi nafas dalam secara konsisten akan menghasilkan respon yang dapat membantu fisiologis yang meliputi peningkatan variabilitas denyut jantung, penurunan tekanan darah, meningkatkan respon kekebalan tubuh, dan denyut nadi lebih teratur (Majid, 2020).

Berdasarkan hasil pengkajian pada tanggal 20 oktober 2023 dengan 2 orang pasien hemoroid di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang, mengatakan bahwa pasien mengeluh ada benjolan di anus, BAB yang bercampur darah disertai dengan nyeri pada bekas post operasi hemoroid, nyeri pada anus dan abdomen dengan skala 6, seperti ditusuk-tusuk dan terus menurus, sehingga pasien merasa tidak nyaman. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata pasien didiagnosa hemoroid stage IV dan dianjurkan untuk dilakukan tindakan hemoroidektomi. Setelah mendapatkan tindakan hemoroidektomi, pasien mengeluh nyeri hebat dan membuat pasien merasa tidak nyaman karena rasa nyeri dirasakan. Perawat di Ruang Rawat Inap menyatakan untuk mengatasi nyeri yang dirasakan pasien, yaitu dengan memberikan obat analgetik sesuai yang diresepkan oleh dokter penanggung jawab, namun pemberian obat analgetik tidak efektif karena rasa nyeri yang dirasakan pasien tidak berkurang, sehingga perawat memberikan terapi non farmakologi yaitu teknik relaksasi napas dalam.

Dari uraian masalah diatas, penulis memaparkan bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien post hemoroidektomi dengan memberikan teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan tingkat nyeri di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pembuatan karya ilmiah akhir untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien post hemoroidektomi dengan penerapan teknik relaksasi napas dalam di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penyusunan Karya Ilmiah Akhir, sebagai berikut :

- a. Mampu memaparkan tinjauan pustaka mengenai penyakit hemoroid
- b. Mampu memaparkan tinjauan pustaka mengenai hemoroidektomi
- c. Mampu melakukan pengkajian yang komprehensif pasien post hemoroidektomi
- d. Mampu menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien post hemoroidektomi
- e. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan post hemoroidektomi

- f. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien post hemoroidektomi
- g. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien post hemoroidektomi

C. Manfaat penulisan

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan dengan menerapkan pemberian teknik distraksi yaitu teknik nafas dalam pada pasien post hemoroidektomi untuk menurunkan tingkat nyeri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengembangan keilmuan Keperawatan Medikal Bedah dengan menerapkan pemberian teknik distraksi yaitu terapi nafas dalam pada pasien post hemoroidektomi untuk menurunkan tingkat nyeri.

3. Bagi Rumah Sakit

Penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pelayanan pada pasien post hemoroidektomi dengan penyediaan lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi rasa nyeri khususnya bagi penderita hemoroid.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan penerapan teknik distraksi berupa terapi nafas dalam yang diberikan dapat diaplikasikan secara mandiri untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post hemoroidektomi.

